

**KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN CERPEN
PILANGGUR SALUSIN KISDAP BANJAR KARYA HATMIATI
MASY'UD (KAJIAN EKOKRITIK)**
*(Environmental Wisdom in the Collection of Short Stories Pilanggur Salusin
Kisdap Banjar By Hatmiati Masy'ud (Ecocritical Study))*

Nurhidayati Kurniasih

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad Yani Km. 32, Loktabat, Banjarbaru
baeiasih@gmail.com

Diterima 9 Oktober 2020

Direvisi 1 November 2020

Disetujui 3 November 2020

<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2761>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kearifan lingkungan dalam kumpulan cerpen *Pilanggur Salusin Kisdap Banjar* karya Hatmiati Masy'ud yang diwakili oleh *Palak* (Asap), *Tambun* (Hantu Banyu), dan *Tulak Bala* (Tolak Bencana). Teori ekokritik dan teori sosiologi digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk menganalisis karya sastra dari sudut pandang lingkungan dan menghubungkannya dengan fakta sosial yang diacunya. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif sedang teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik kepustakaan. Prosedurnya membaca secara cermat; meneliti masalah kearifan lingkungan; mengklasifikasikan dan menganalisis permasalahan lingkungan berdasarkan pendekatan sosiologi karya sastra dalam teori sosiologi sastra dan teori ekokritik kemudian menyimpulkan kearifan lingkungan dalam cerpen pilihan tersebut adalah (1) penghargaan alam; (2) masalah lingkungan alam; dan (3) kearifan lokal dalam mengatasinya.

Kata kunci: kearifan lingkungan, cerpen, ekokritik sastra, sosiologi karya sastra

Abstract. This study aims to describe environmental wisdom in the collection of short stories *Pilanggur Salusin Kisdap Banjar* by Hatmiati Masy'ud, represented by *Palak* (Asap), *Tambun* (Hantu Banyu), and *Tulak Bala* (Tolak Bencana). Ecocritical Theory and sociological theory are used in this study as a tool to analyze literary works from an environmental perspective and relate them to the social facts they refer to. This research method is a qualitative descriptive method while the data technique uses observation techniques, note-taking techniques, and literary techniques. The procedure is read carefully; studying environmental wisdom problems; classifying and analyzing environmental problems based on the sociological approach of literary works in the sociological theory of literature and ecocritical theory, then concluding that environmental wisdom in the short stories is (1) respect for nature; (2) natural environmental problems; and (3) local wisdom in overcoming it.

Keywords: environmental wisdom, short stories, literary ecocritic, sociology of literary works

1. PENDAHULUAN

Kehadiran alam dalam karya sastra menjadi jalinan keterikatan manusia dengan alam dalam karyanya. Perubahan alam pun akan menjadi warna dalam karya sastra manusia,

menjadi inspirasi dalam berkarya sekaligus menyisipkan pesan-pesan untuk tidak abai dengan lingkungan. Kemampuan sastrawan dalam meramu kata menghadirkan cerita fiksi sekaligus realitas tentang kondisi sekitar. Hal ini

seperti yang disampaikan Fuad (2019, hlm. 84) bahwa fenomena alam dengan lingkungan dan masyarakatnya tidak bisa lepas dari sebuah karya sastra. Kemunculan ekokritik tidak lepas dari fenomena lingkungan dan kritik-sosial tidak terlepas dari dinamika masyarakat yang terus berubah. Keduanya merupakan kacamata untuk melihat karya sastra yang berbasis pada kenyataan lingkungan dan masyarakat.

Pengungkapan sebuah tema dalam karya sastra sarat akan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarangnya. Pesan yang dihadirkan dalam cerita bergantung pada keyakinan, keinginan, dan perhatian pengarang. Selanjutnya, ragam pesan tersebut dikategorikan dalam 3 persoalan hidup dan kehidupan manusia yang terhubung dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, serta dengan Tuhannya (Nurgiantoro, 2012, hlm. 232).

Kearifan ekologi dalam cerpen tidak terlepas dari fungsi karya sastra dalam mendukung pembacanya untuk sadar lingkungan. Sejalan yang diungkapkan Endraswara (2016) bahwa ekologi sastra adalah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perpektif sastra (hlm. 17)

Perbedaan antara sosiologi dan sastra secara hakikat seperti dalam hal rekaan dan kenyataan, fiksi dan nyata namun secara institusional obyek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat. Meskipun hal yang dibahasnya berbeda. Sosiologi menjelaskan kehidupan manusia dan masyarakat dengan analisis ilmiah dan objektif sedangkan sastrawan mengungkapkannya melalui emosi, secara subyektif dan evaluatif. Sastra memanfaatkan pikiran, intelektualitas

tetapi didominasi oleh emosionalitas (Ratna, 2013, hlm. 2)

Dalam sastra, pengarang adalah sosok utama yang mengangkat persoalan yang hendak ditonjolkan. Kritik sosial dalam sastra pun identik dengan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat (Sarjono, 2001, hlm. 93). Sebagai anggota masyarakat, pengarang menjadi bagian dari masyarakat yang akan mengajarkan buah renungannya tentang suatu isu dalam masyarakat melalui karyanya. Hal inilah yang menyebabkan karya sastra menjadi cermin kehidupan dan bisa diambil pelajaran tentang ajaran moral atau didaktisnya, estetika, dan lain sebagainya (Kosasih, 2012, hlm. 2).

Salah satu bentuk karya sastra yang penuh nilai-nilai kehidupan adalah cerpen. Cerpen tersusun atas berbagai macam tingkatan yang menggugah kepekaan realis pembaca, pemahamannya, emosinya, dan kepekaan moralnya secara simultan. Stanton (2012) menyatakan bahwa cerpen memiliki efek mikrokopis karena mampu mengungkap satu makna yang besar melalui sepotong kejadian saja. Rekaan cerpenis yang dituangkan dalam cerpen dalam menghadirkan masalah dan menyuguhkan solusinya seolah menjadi asupan bagi otak membacanya untuk ikut merenungkan atas isu yang diangkat sang pengarang (hlm. 88).

Cerpen sering mengangkat tema kehidupan manusia dengan lingkungannya. Lingkungan alam sudah menjadi bagian dari inspirasi pengarang untuk mengekspresikan ide dan gagasan pengarang. Salah satu karya sastra yang memanfaatkan lingkungan sebagai objek penceritaannya adalah kumpulan cerpen *Pilanggur Salusin Kisdap* Banjar karya Hatmiati Masy'ud (2017).

Penelitian yang mengaitkan sastra dan lingkungan telah banyak diungkap, diantaranya “Persoalan Pemeliharaan Lingkungan Hidup yang Bersih dan Sehat dalam Puisi Indonesia Modern”. Penelitian ini dihasilkan oleh Santosa, Sayekti, & Djamar, (2012) membahas tentang makna dan pesan utama puisi Indonesia modern, konteks sosial masyarakat pembacanya dengan masalah lingkungan hidup, keberterimaannya serta harapannya terhadap lingkungan hidup. Hasil penelitian tersebut merekomendasikan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk memelihara lingkungan hidupnya yang bersih dan sehat, bebas dari sampah dan limbah yang berserakan, sungai dan drainase airnya tetap jernih dan dapat lancar mengalir, berusaha mencegah terjadinya polusi udara, dan masyarakat gemar menanam dan memelihara pepohonan demi keseimbangan ekosistem.

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan Fanani (2018) berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel Serial *Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye (Kajian *Ecocriticism*)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam novel serial *Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye terdapat nilai-nilai kearifan lingkungan berupa rasa hormat terhadap alam, rasa kepemilikan bersama masyarakat untuk menjaga sumber daya alam, sistem pengetahuan masyarakat setempat untuk memecahkan masalah, teknologi tepat guna dan hemat sesuai dengan kondisi setempat, sistem penegakan aturan-aturan adat masyarakat, dan mekanisme pemerataan hasil panen.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena memfokuskan pada kearifan lingkungan

yang bersifat lokalitas dalam kumpulan cerpen Pilanggur Salusin Kisdap Banjar karya Hatmiati Masy'ud (2017) khususnya dalam Palak, Tambun, dan Tulak Bala. Dua cerpen pertama membawa ide tentang asap dan kerusakan lingkungan sungai sedang yang terakhir memaparkan isu kerusakan lingkungan sosial yang ditenggarai menjadi sebab terjadinya bencana lingkungan berupa kebakaran.

Berdasar latar belakang di atas, berikut hal-hal yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah kearifan lingkungan yang dilakukan oleh para tokoh yang tergambar dalam cerpen khususnya yang terkait dengan penanggulangan kerusakan alam semesta (sungai dan hutan) dan kerusakan lingkungan sosial yang berdasarkan kearifan para tokoh hal tersebut disebabkan juga karena ketidakpedulian manusia terhadap persoalan sosial disekelilingnya.

2. KERANGKA TEORI

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari pola hubungan tumbuhan, hewan, dan manusia beserta lingkungannya. Sedangkan ekologi sastra ditafsirkan sebagai ilmu yang mengkaitkan sastra dengan lingkungan. (Endraswara, 2016, hlm. 5). Ekologi mempunyai beragam pengertian, salah satunya diartikan dalam konteks ekologi alam. Ekologi alam diartikan bahwa kajian ekologi adalah kajian yang menekankan alam sebagai inspirasi karya sastra dan sekaligus menitikberatkan pada pembelaan terhadap alam atas kerusakan yang dilakukan oleh manusia. Selanjutnya, ekologi yang dimaknai dalam pengertian ekologi budaya yang dibedakan pada pola hidup dan karakteristiknya. (Endraswara 2016, hlm. 13).

Penelitian ini selain menyorot cerpen yang dipilih dengan sudut pandang ekologi sastra juga mencoba untuk membedahnya dengan pendekatan sosiologi karya sastra yang mengkaji karya sastra dengan mengkaji beragam gejala sosial dalam masyarakat yang diacunya dalam hal ini masyarakat Banjar (Suryanata, 2016, hlm. 89).

Representasi alam dalam suatu karya sastra; peran latar fisik (lingkungan) dalam alur karya; nilai-nilai yang terungkap dalam suatu karya sastra dan kekonsistensianya terhadap kearifan ekologis (*ecological wisdom*); *metaphor* tentang daratan mempengaruhi perilaku manusia terhadap bumi; karakterisasi suatu genre karya sastra dalam menuliskan alam; posisi ras, kelas dan gender dalam kategori kritis baru; cara apa dan efek kritis lingkungan yang seperti apa dalam memasuki sastra kontemporer dan sastra populer adalah pertanyaan yang digunakan dalam menimbang hubungan sastra dengan alam (Glotfelty & Fromm, 1996 dalam (Endraswara 2016, hlm. 39).

Selanjutnya Endraswara mendefinisikan (2016) bahwa ekokritik bertujuan menunjukkan kepedulian penulis terhadap lingkungan dengan menunjukkan solusi dari persoalan lingkungan yang ada (hlm. 53).

Ketidakeimbangan hubungan manusia terhadap alam yang cenderung mengeksploitasinya menjadi titik tolak sastrawan untuk menyuarkan kegelisahan hatinya. Tersingkirnya manusia secara fisik dan budaya akibat teknologi dan modernisasi menjadi pijakan untuk menyeru kembali manusia pada alam.

Industralisasi mendorong munculnya kapitalisme. Dunia industri yang dipelopori kaum kapitalis itu mampu

menggeser kebudayaan dan peradaban yang telah mapan (*established*) sejak nenek moyang. Contohnya: kaum tani yang dipaksa untuk merelakan lahan mata pencahariannya (sawah) atas nama kemajuan yang apabila dirunut lebih lanjut adalah untuk keperluan kaum pemodal semata. Kehidupan pertanian terpaksa ditinggal dan berganti profesi menjadi buruh di industri. Sementara di belahan bumi yang lebih pelosok lagi hutan yang semestinya menjadi daerah tadah hujan beralih fungsi menjadi areal pertanian atau bahkan menjadi areal tambang. Petani yang sebelumnya hidup berdampingan dengan alam mengalami transformasi kehidupan yang jauh dari alam sehingga alam tiada lagi yang menjaganya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ratna (2013) mengatakan bahwa metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi (hlm. 46). Lebih lanjut dijelaskan Ratna (2011) bahwa metode analisis deskriptif adalah metode yang menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan objek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan kearifan lingkungan yang terdapat dalam cerpen dan menganalisisnya dengan mengkaitkan fenomena lingkungan yang ada (hlm. 39).

Kerusakan lingkungan khususnya di Kalimantan sudah pada tingkat yang memprihatinkan. Data dari Walhi menyebutkan bahwa lebih dari 300 Km sungai di Kalimantan selatan telah berubah menjadi lubang tambang. Selain itu, 41 persen hutan Meratus dan hutan lainnya di Kalimantan Selatan didapati

menjadi daerah yang diberi izin untuk ditambang. Cahyono menyatakan hal tersebut menjadikan pencemaran air sungai (Hidayat, 2018, np.).

Penelitian ini mendata kalimat-kalimat yang mengandung nilai lingkungan yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Pilanggur (2017), antara lain berjudul: (1) *Palak* (Asap), (2) *Tambun* (Hantu Banyu), dan (3) *Tulak Bala*. Dari 10 cerpen yang ada di *Pilanggur Salusin Kisdap Banjar*, peneliti mengambil tiga cerpen tersebut karena mengangkat isu dan tema tentang lingkungan.

Penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik kepustakaan dalam pengumpulan data. Penyimakan dilakukan dengan menyimak kalimat-kalimat yang mengandung tema dan konflik tentang kearifan lingkungan dalam kumpulan cerpen Pilanggur. Setelah melakukan penyimakan, teknik yang digunakan selanjutnya adalah teknik catat. Selanjutnya, teknik kepustakaan dilakukan dengan pencarian referensi untuk mendukung teori penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan tahapan prosedur sebagai berikut: (1) membaca secara cermat buku kumpulan cerpen *Pilanggur*, terutama cerpen berjudul *Palak* (Asap), cerpen *Tambun* (Hantu Banyu), dan cerpen *Tulak Bala*; (2) meneliti masalah yang ada; (3) mengklasifikasikan nilai-nilai lingkungan; (4) menganalisis masalah nilai-nilai lingkungan yang ada berdasarkan pendekatan teori karya sastra dan teori ekologi; dan (5) menyimpulkan nilai-nilai lingkungan serta solusi yang ditawarkan didalamnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kearifan Lingkungan

Kearifan lingkungan adalah seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat dalam pengalaman panjang bersama alam untuk keuntungan bersama (alam dan manusia) (Sari, Fauzah, N. Anwari, Nurlaila, & Yulianti, 2017). Pengetahuan itu bersifat penting atau berguna bagi kemanusiaan. Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungannya. Lingkungan alami maupun lingkungan buatan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia langsung dan tidak langsung. Pengaruh lingkungan bersifat pasif sedangkan pengaruh manusia terhadap lingkungan bersifat aktif. Kepasifan lingkungan dalam mempengaruhi kehidupan manusia sangat dirasakan apabila sifat aktif manusia dalam mengeksploitasi lingkungan tidak dikendalikan. Namun sebaliknya, bila manusia menjaga keseimbangan alam, maka alam menjamin kelangsungan hidup lebih nyaman.

Keberlangsungan kehidupan perlu keseimbangan. Namun, kerakusan manusia menjadikan keseimbangan yang harusnya tetap dipelihara menjadi terusik dan berbuah pada persoalan kehidupan. Secara sederhana, "persoalan-persoalan dalam kehidupan ini dapat digolongkan dalam tiga hal: (a) persoalan manusia secara personal, (b) persoalan antar manusia yang satu dengan yang lainnya, termasuk dengan alam sekitarnya, dan (c) persoalan manusia dengan Tuhan" (Nurgiantoro, 2012, hlm. 323).

Persoalan hidup personal, antarpersonal (personal maupun lingkungan), dan persoalan hidup

dengan pencipta-Nya dalam karya cerpen diungkapkan secara ilmiah dan secara fiksi. Dua cara pengungkapan ini memiliki kaidah atau konvensi masing-masing, yang tentu saja, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam karya cerpen diramu sedemikian sehingga karya dipaparkan secara lebih enak untuk dicerna dan diikuti penyelesaiannya. Hal ini disebabkan hakikat karya sastra adalah respon seseorang (dalam hal ini pengarang pada situasi dalam masyarakatnya. Hal ini karena karya sastra merupakan gambaran kehidupan dalam masyarakat yang ditulis ulang menurut sudut pandang pengarangnya dengan bumbu dan respon terhadap masalah dan solusi yang dipaparkan.

Keberadaan karya sastra tentunya ada hal yang ingin disampaikan lewat ide yang tertulis, konflik yang dibangun,

serta (mungkin) tawaran penyelesaian. Sebagai suatu produk ciptaan seorang sastrawan didalam sebuah karya sastra ada yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Ide, gagasan, dan solusi dirancang agar pembaca menjadi tergugah dengan semua itu dan disanalah fungsi karya sastra dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Dahulu alam dipakai menjadi inspirasi untuk dijadikan latar dalam karya sastra, sekarang dalam era kesadaran lingkungan, sastra diperlukan alam untuk mengkonservasinya.

4.2 Masalah dan Sebab

Ketiga cerpen ini dipilih karena memang mempunyai latar masalah yang berujung pada kerusakan lingkungan meskipun masing-masing dikemas dengan konflik yang berbeda-beda.

Judul	Masalah dan Sebab
Palak	Polusi asap berkepanjangan Sebab: Membuka ladang/sawah/ Perkebunan Sawit dengan membakar
Tambun	Sungai kotor dan tercemar Sebab: Sampah dan limbah batubara
Tulak Bala	Kebakaran kampung Sebab: Hantu api

Tabel 1. Sebab dan masalah

Palak yang berarti asap menjadi isu tahunan ketika musim kemarau panjang. Letak geografis Kalimantan Selatan yang mempunyai lahan gambut dan lereng gunung di wilayah hulunya menjadikan wilayah Kalimantan Selatan rawan dengan bencana asap sebagaimana daerah Kalimantan Tengah dan sebagian Sumatera. Lahan gambut menjadi sangat rawan untuk terbakar setelah terjadi perubahan kadar air didalam tanahnya.

Perubahan itu banyak dipengaruhi oleh ulah manusia juga. Pembakaran ladang dan perubahan lahan gambut yang seharusnya menjadi daerah resapan tanah menjadi area pemukiman penduduk dan juga penambahan area perkebunan sawit. Cerpen *Palak* menghadirkan persoalan yang harus dihadapi oleh masyarakat di kawasan yang terdampak kabut asap. Secara massif memang area perkebunan sawit

mempunyai andil dalam tragedi tahunan kabut asap pada saat musim kemarau. Namun, masyarakat perlu juga diedukasi untuk sadar lingkungan.

Dalam cerpen *Tambun*, konflik diawali dengan tenggelamnya Imah di sungai ketika bermain dengan teman-temannya. Selanjutnya, melalui perantara seseorang yang bisa berkomunikasi dengan “hantu banyu”, alam dalam hal ini sungai menceritakan keluh kesahnya seputar perilaku manusia saat ini di sungai. Masyarakat yang tak lagi mengindahkan sungai sebagai hal yang harus dijaga. Masyarakat umum yang tak menghiraukan lagi fungsi sungai sebagai penopang kehidupan yang semestinya dijaga kebersihannya malah dijadikan tong sampah.

Demikian juga perilaku manusia yang tidak menjaga sumber mata airnya sehingga kerusakan tidak hanya terjadi di hilir saja dengan banyaknya sampah yang dibuang oleh masyarakat tapi juga masyarakat tidak lagi mengindahkan sumber-sumber mata air yang menjadi

awal mengalirnya air dengan terjadinya pembalakan hutan secara besar-besaran dan limbahnya kembali dibuang di sungai.

Cerpen *Tulak Bala* mengangkat masalah cara menjaga hubungan antar manusia dengan penciptanya yaitu dengan menjaga alam beserta isinya dan bagaimana bersikap di atasnya. Cerpen ini terkait dengan api tapi bukan asapnya melainkan bencana kebakaran yang terjadi bertubi-tubi sehingga masyarakat menenggarai bahwa hal tersebut terjadi karena adanya hantu api yang berulah. Hantu api berulah disebabkan oleh ulah manusia juga. Lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan norma agama (Islam) menjadikan alam bereaksi yang diwakili oleh elemen api yang tidak rela terjadi kemungkaran di bumi.

4.3 Solusi

Dibawah ini daftar solusi yang dipaparkan Hatmiati Masy'ud melalui cerpen-cerpennya.

Judul	Solusi
Palak	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Istiqo • Tameng api • Berdoa • Mengurangi perjalanan tidak perlu. • Bertaubat
Tambun	<ul style="list-style-type: none"> • Sesaji untuk Hantu Banyu. • Demo masyarakat di perusahaan Batubara
Tulak Bala	<ul style="list-style-type: none"> • Selamatan dengan bubur merah dan putih. • Sembahyang Hajat. • Mengarak Kitab. • Perbaiki kondisi lingkungan sosial

Tabel 2. solusi

Hatmiati dalam cerpen *Palak* menawarkan solusi dari dua sisi. Dari sisi spiritual, ada memperbanyak doa dan bertobat serta puncak melaksanakan sholat istiqo (sholat meminta hujan). Sedang dari sisi tindakan yaitu pembuatan tameng api, mengurangi jalan-jalan dan aktivitas diluar ruang.

Dalam cerpen *Tambun*, penyadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan sungai dipaparkan dengan menyatakan bahwa keberadaan sungai perlu dijaga dengan tidak membuang sampah dan merusak sumber mata air yang ada di hulu.

Selanjutnya, dalam cerpen *Tulak bala*, lingkungan sosial yang sehat perlu dijaga dengan cara: menyadarkan pentingnya kepedulian lingkungan pada masyarakat dengan mengadakan ritual untuk keselamatan bersama yaitu dengan upacara yang menggunakan bubuk merah dan putih, sembahyang hajat, mengarak kitab dan perbaikan kondisi lingkungan sosial.

4.4 Alam dan Pesannya

Berikut deskripsi cerpen berdasarkan paparan teori ekokritik:

a. Representasi alam dalam cerpen pilihan karya Hatmiati Masy'ud.

Kesadaran untuk kembali ke alam atau *back to nature* merambah lini kehidupan dan tidak terkecuali di ranah sastra. Cerpen yang ditulis oleh Hatmiati Masy'ud mengajak pembacanya untuk memahami alam sebagai hal yang harus diperhatikan dan dijaga. Alam dijadikan alat untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca atau lawan tuturnya. Alam dipersonakan meskipun melalui sosok hantu yang dapat berkomunikasi dengan paranormal (orang pintar atau orang yang dianggap bisa berkomunikasi dengan hantu itu). Diksi

yang digunakan berkait dengan istilah-istilah alam untuk lingkungan seperti air, api, dan asap. Unsur alam ini diserupakan sebagai makhluk hidup yang mampu berinteraksi dan sekaligus menyampaikan keluh kesahnya kepada manusia.

Dalam cerpen *Tambun*, diserupakan dengan sosok penjaga sungai yang marah dengan apa yang telah diperbuat warga desa terhadap sungai yaitu tidak lagi menghormatinya dengan membuang sampah sembarangan.

....urang kampung kada apikan.
Banyu dirigati, matan di hulu bilang kada sakira rigatnya. Banyu alahan pada tih. Ngitu nah, buangan batubara, bubuhan siapa nang ampun gawi mun kada buhanmu jua. Iwak matian, kumpai pinggir banyu layuan, bilang kada sakira puricinya buhanmu ngitu. Kamanang lagi kami badiam.... (Masy'ud, 2017, hlm. 30)

"...orang kampung tidak berlaku baik. Sungai dicemari, dari hulu tidak terkira kotornya. Air sungai melebihi air teh. Itu juga, buangan batubara, siapalagi yang melakukannya kalau bukan kalian juga. Ikan mati, rumput pinggir sungai layu, tidak terkira perbuatan kotor kalian. Kemana lagi kami tinggal..." (Masy'ud, 2017, hlm. 30)

Pada cerpen *Tulak bala*, Sosok hantu api yang marah dengan warga yang tidak lagi mengindahkan norma agama dimunculkan. Kemarahannya yang menjadikan bencana kebakaran terjadi bertubi-tubi.

Kamandahan di kampung kita ngini taguran Allah Ta'ala hagan kita barataan. Pungkalanya iya kalakuan saurang jua nang katuju maniniwah. 11

"Kemalangan di kampung kita ini adalah teguran dari Allah Ta'ala untuk kita semua. Ujungnya ya kelakuan kita sendiri

juga yang suka berbuat tidak benar.”
(Masy'ud, 2017, hlm. 118)

Cerpen karya Hatmiati yang berjudul *Palak*, secara khusus lingkungan yang diwakili oleh api menyampaikan protesnya terhadap apa yang telah dilakukan manusia terhadap bumi. Polusi berkepanjangan akibat dari tindak pembakaran ladang ditambah dengan kemarau yang panjang adalah sebab dari musibah kabut asap yang terjadi. Namun ternyata ada hal lain yang menjadi penyebabnya.

“Urang bahuma ngitu matan bahari, uma-abahmu, pakaianmu, lacit ka datu-ninimu, bahuma kada suwah tatamu palak nang kaya damia. Urang bahari imbah manyalukut dihumai, hampai wayahini damintu haja. Matan di mana palaknya, urang sahibar menyalukut hagan bahuma ha? Nangini berbulan-bulan urang kapalakan, kadada akal mun sahibar bahuma haja. Musti nang lain nang maulah palak ngini kada sing ampihan.” (Masy'ud, 2017, hlm. 8)

“Orang bersawah sejak dulu, ibu bapakmu, sampai ke kakek-nenekmu, bersawah tapi tidak pernah bertemu kabut asap seperti ini. Dahulu orang selesai membakar di sawah begitu saja. Dari mana asapnya, tidak masuk akal kalau dari bersawah saja. Pasti hal lain yang membuat kabut asap ini.”
(Masy'ud, 2017, hlm. 8)

Dalam *Palak* dan *Tulak Bala* kerusakan alam yang menjadi latar dari cerpen tersebut seputar penjagaan alam baik lingkungan alam (rusak karena perluasan perkebunan sawit) maupun lingkungan sosial (kerusakan moral). Hal ini menunjukkan bahwa cerpen yang ada merefleksikan banyaknya kerusakan alam yang disebabkan oleh kerakusan manusia. Secara faktual, kerusakan alam terjadi di mana-mana. Pembabatan hutan

secara membabi buta. Kebakaran hutan yang hampir selalu terjadi di musim kemarau. Penyakit ISPA (infeksi saluran pernapasan) menjadi langganan masyarakat yang terdampak kabut asap.

Secara ekokritik, Hatmiati menyadarkan pembacanya bahwa lingkungan alam, khususnya sungai dan hutan banyak mengalami kerusakan. Hal ini terjadi karena ulah manusia itu sendiri yang abai dengan kelestarian alamnya.

b. Peranan Latar Fisik (Lingkungan)

Alam dalam cerpen karya Hatmiati dihadirkan sebagai pribadi yang harus dihormati keberadaannya agar keberlangsungan hidup menjadi harmonis. Adanya kabut asap yang terjadi disebabkan faktor lain, yakni masyarakat bertahun-tahun melakukan pembakaran lahan untuk digunakan di lading. Namun, asapnya tidak seperti yang terjadi dalam latar cerpen *Palak*.

“Kita ngini sabujurannya katampiasan palaknya haja. Napang mun sakuliling urang bajual tanah bahiktar-hiktar hampai ka palang padu. Kampung kita ni gin cakanya kawa ditukarinya wan urang-urangnyana. Ujar habar pacangan maulah kabun sawit. Nangitu nang kasalukutan mun hudah kumarau nangini. Batah kada malalar api. Nangapa haja dimakannya tu pang.’ Julak Ibad umpat barucau.”(Masy'ud, 2017, hlm. 8).

“Kita ini sebenarnya kena imbasnya saja dari kabut asap ini. Kenapa sekeliling orang yang menjual berhektar-hektar tanahnya hingga ke dekat dapur rumahnya. Kampung kita ini jika bisa dibelinya juga beserta orang-orangnya. Kata kabar akan dibuat kebun sawit. Yang seperti itu yang terbakar apabila sudah kemarau seperti ini. Pasti menjalar apinya. Apa yang ada pasti dilahapnya”.
(Masy'ud, 2017, hlm. 8).

Begitu juga dengan latar sungai yang digambarkan lain dari biasanya menjadi pertanda akan terjadinya bencana dalam cerpen Tambun.

"Banyu sasain badalam, karuh tumatan di hulu, kampar bajurut laluan, banyu mangidam." (Masy'ud, 2017, hlm. 23).

"Air semakin dalam, keruh mulai dari hulu, Ikan Kampar berderet, sungai meminta kurban" (Masy'ud, 2017, hlm. 23).

Pemaparan konflik yang ada dan solusi yang ditawarkan adalah penyadaran akan pentingnya menjalin keharmonisan hubungan manusia dengan makhluk hidup dan alam raya sert manusia dengan penciptanya. Hal ini perlu dilakukan agar manusia sadar dalam mengelola alam dan sadar akan jatidirinya sebagai makhluk yang harus beribadah kepada penciptanya.

Situasi yang terjadi di alam menjadi sumber inspirasi bagi sastrawan yang sebagai manusia sadar akan pentingnya keseimbangan alam. Keprihatinan seorang Hatmiati Masy'ud ditunjukkan lewat tulisannya seperti yang ada dalam cerpen Palak berikut:

"...Solusinya 'Kita bausaha jua badu'a wan dikukurangi bajalanan kada manantu. Babanyak batubat kaluku tasalah atawa tahlilap" (Masy'ud, 2017, hlm. 9).

"...Solusinya Kita berusaha juga berdoa dan mengurangi keluar berjalan tidak tentu. Perbanyak bertaubat kalau saja banyak khilaf". (Masy'ud, 2017, hlm. 9).

Keberadaan alam disadarkan kembali oleh pengarang untuk menjaganya sehingga keseimbangan alam tetap terjaga. Persahabatan dengan alam dan kepedulian pengarang terhadap lingkungannya telah

menempatkan alam dan lingkungan sebagai sumber ilham yang tiada pernah ada habisnya.

c. Nilai-Nilai Kearifan lingkungan (lokalitas)

Secara eksplisit, Hatmiati menghadirkan kearifan lokal para tokoh yang mewakili masyarakat Banjar dalam menghadapi konflik yang terkait dengan lingkungan yang ada di Kalimantan. Sosok tokoh-tokoh itu yang menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan alam dan lingkungan sosial. Dalam cerpen *Tambun*, *Palak*, dan *Tulak Bala*, Hatmiati memanfaatkan situasi lingkungan alam dan sosial masyarakat Banjar sebagai obyek penceritaannya dan sarana untuk mendidik masyarakat lewat alur cerita yang familiar terjadi di tanah Banjar seperti orang tenggelam, kabut asap dan kebakaran.

Dalam solusi yang ditawarkan atas masalah yang ada dalam cerpennya, Hatmiati menyodorkan kearifan lokal yang lazim dilakukan yaitu melaksanakan salat Istisqo (Salat meminta hujan), memperbanyak doa dan taubat, dan melaksanakan hal-hal yang lebih bermanfaat.

"Isuk kita bakumpulan di lapangan bal. Kita sumbahyang istisqa, meminta hujan wan Allah Ta 'ala. Ngini kada kawa kita maampih amun kada maminta wan nang ampun dunia. Pamarintah hudah jua bausaha, tantara umpat jua maulah bidingan hagan mamagat api di tanah gambut, tatap haja kukus wan palak-palakunya. Kita bausaha jua badu'a wan dikukurangi bajalanan kada manantu. Babanyak batubat kaluku tasalah atawa tahlilap." Guru Ihin salajur bapapadah (Masy'ud, 2017, hlm. 9).

"Besok kita berkumpul di lapangan bola. Kita salat Istisqa, meminta hujan pada Allah Ta 'ala. Hal ini tidak bisa kita

akhiri kalau tidak *meminta* berhenti pada yang mempunyai dunia. Pemerintah telah berusaha, Tentara ikut juga membuat halangan untuk memutus api di tanah gambut, tetap saja api dan asap-asapnya. Kita berusaha juga berdoa dan mengurangi perjalanan tak tentu. Perbanyak taubat kalau salah dan khilaf." Guru Ihin menerangkan. (Masy'ud, 2017, hlm. 9)

Selanjutnya di cerpen *Tulak Bala* dipaparkan bagaimana usaha masyarakat terkait menghindari bencana yaitu dengan acara selamatan mengarak kitab sekaligus menyertainya dengan perilaku yang lebih baik.

"Basalamatan tatap haja kita gawi, sumbahyang hajat wan maarak kitab ngitu kita gawi jua. Tagal, kasiam ingatakan papadahku hintadi. Disasadangikalakuan. Mun gawian nang kada sampuraka ngitu muku digawi, maulah panyakit diri wan maulah bala hagan urang banarai". (Masy'ud, 2017, hlm. 122)

"Berselamatan tetap saja kita kerjakan, salat hajat dan mengarak kitab itu juga kita kerjakan. Namun, ingatlah perkataanku tadi. Dicumukkan perilaku. Jika pekerjaan tidak baik dikerjakan, membuat penyakit untuk diri sendiri dan membuat bala bagi orang lain juga". (Masy'ud, 2017, hlm. 9)

Lingkungan alam yang terusik oleh penebangan hutan dan lingkungan sosial yang digerus dekandensi moral atas nama kemajuan dan modernisasi yang kebablasan menjadi latar untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam berinteraksi dengan alam yaitu menghormatinya dengan tidak mengotorinya, tidak merusaknya dan tidak berbuat kerusakan moral di atasnya yang terjadi karena arus modernitas yang kebablasan. Kemalangan dalam

cerpen *Tambun* menjadikan warga masyarakat didasarkan akan perilakunya selama ini yang tidak lagi menghormati keberadaan sungai. Karenanya perlu usaha untuk mengembalikan kesakralan sungai dalam menjaga keseimbangan alam yaitu dengan cara memberinya sesaji. Meskipun hal ini sudah tidak relevan lagi namun hal ini perlu untuk menjadi pembelajaran bagi semua tentang penghormatan atas lingkungan disekitar kita.

"Ikam bawaakan lakatan, bubur habang, bubur putih, hintalu, kupi manis, kupi pahit, wan pisang amas. Tagar, ingatakan ha mun buhanmu tatap marigati batang banyu, tunggal ikungan kaina buhanmu garingan." (Masy'ud, 2017, hlm. 31)

"Kamu bawakan ketan, bubur merah, bubur putih, telur, kopi manis, kopi pahit, dan pisang emas. Lalu, Ingatlah jika kalian tetap mengotori sungai, satu persatu dari kalian akan sakit." (Masy'ud, 2017, hlm. 31).

... Sabuting pulang, batang banyu kasiam jangan dirigati, bujur-bujur diharagu.... (Masy'ud, 2017, hlm. 32).

...Satu lagi, sungai jangan dikotori, benar-benar dijaga (Masy'ud, 2017, hlm. 32).

d. Metafor Daratan (Bumi) dan Penyikapannya

Benda-benda alam (air/sungai dan api/kabut asap) mampu mengajarkan kepada manusia dalam menjaga keseimbangan alam, dan selain manusia dapat mengambil manfaatnya baik secara langsung maupun tak langsung.

Panas yang dihasilkan oleh alam menyadarkan manusia untuk menjaga kesejukan bumi melalui penjagaan terhadap sumber karbon yaitu pohon dan sejenisnya. Alam yang dirusak oleh manusia, sengaja ataupun tidak atas

nama pembangunan ataupun kerakusannya menjadikan ekosistem berubah dan menjadikan keseimbangan ekologis menjadi terganggu. Terganggunya lingkungan menjadikan peristiwa banjir, kebakaran, kemarau panjang, dan seterusnya akan terjadi sebagai cara alam untuk mengembalikan keseimbangannya.

Manusia sebagai bagian dari alam menjadi subyek yang sangat berperan dalam menjaga keseimbangannya. Alam memerlukan manusia untuk memakmurkannya dan manusiapun memerlukan alam untuk bertahan hidup. Alam memberi pengaruh yang luar biasa bagi manusia dan makhluk hidup yang hidup di atasnya.

Air adalah sumber kehidupan yang sempurna. Seluruh kehidupan bergantung pada air. Meski begitu ketika manusia tidak lagi bersahabat dengannya, tidak lagi menghiraukan sumber mata airnya, maka yang terjadi adalah sebaliknya kecelakaanlah yang didapat. Hal tersebut dapat kita peroleh dari asal terjadinya musibah dalam cerpen *Tambun*.

Demikian juga dengan keberadaan api yang memang mempunyai sifat kecil bermanfaat (kawan) dan besar menjadi lawan. Dalam cerpen *Palak* dan *Tolak Bala*, masing-masing mengangkat api sebagai sebab kemalangan dengan variasi masalah. Namun pelanggaran aturan yang telah diberikan pencipta dalam menjalani kehidupan menjadikan manusia harus siap menerima beragam kemalangan sebagai teguran atas kelalaiannya. Namun yang terjadi pada masa sekarang adalah manusia tidak sepenuhnya mengikuti azas keseimbangan sehingga dampak-dampak negatif tentu menimpa pada manusia, khususnya mereka yang

berada di sekitarnya. Sebagaimana tercermin dalam ketiga cerpen itu, kerusakan ekosistem hutan telah terjadi. Ekosistem hutan menjadi rusak akibat olah manusia di sana. Adanya penambangan isi perut bumi tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan, berakibat terjadinya banjir. Pembabatan pepohonan untuk keperluan perkebunan atau pertanian juga berakibat rusak ekosistem lahan (hutan).

5. PENUTUP

Simpulan

Banyak penelitian yang mengkaitkan karya sastra dengan alam namun ada saja hal yang menarik untuk dikaji tentang keseriusan pengarang dalam mengemas isu lingkungan agar bisa diterima selaras dengan fungsi sastra yang mengedukasi pembaca sekaligus menghiburnya. Beragam tema yang menjadikan lingkungan sebagai pokok persoalan atau sekedar tempelan.

Hadirnya *Pilanggur, Salusin Kisdap Banjar* yang mengangkat tentang kerusakan lingkungan baik alam maupun sosial menjadi pengingat kita akan keperluan menjaga keseimbangan hubungan antara alam manusia dan penciptanya. Masalah kabut asap dan kerusakan sungai dan musibah kebakaran adalah persoalan yang selalu dihadapi oleh masyarakat khususnya di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap Kumpulan Cerpen *Pilanggur Salusin Kisdap Banjar* karya Hatmiati Masy'ud ditemukan tiga cerpen yang mengangkat tema nilai lingkungan beserta konflik dan solusi yang ditawarkan, yakni cerpen *Palak (Asap)*, cerpen *Tambun (Hantu Banyu)*, dan cerpen *Tulak Bala*.

Dalam cerpen *Palak*, konflik yang dimunculkan pengarang adalah polusi asap yang berkepanjangan. Adapun, solusi yang ditawarkan dari sisi spiritual dengan memperbanyak doa dan bertobat serta puncak melaksanakan sholat istiqo (sholat meminta hujan). Sedangkan sisi tindakan yaitu pembuatan tameng api, mengurangi jalan-jalan dan aktivitas di luar ruang yang tidak berguna.

Pada cerpen *Tambun*, sungai yang kotor dan tercemar diatasi dengan menjaga keberadaan sungai yaitu dengan tidak membuang sampah dan merusak sumber mata air yang ada di hulu. Terakhir dalam cerpen *Tulak Bala* ditawarkan solusi kearifan lokal terkait kebakaran kampung yaitu dengan penyadaran kepedulian lingkungan dengan mengadakan ritual bersama, seperti upacara yang menggunakan bubuk merah dan putih, sembahyang hajat, mengarak kitab, serta perbaikan kondisi lingkungan sosial.

Hal-hal yang ditawarkan sebagai solusi dalam cerpen pilihan tersebut adalah upaya pengarang untuk menunjukkan kearifan lingkungan yang ada dalam masyarakat dalam mengatasi persoalan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra: Konsep, langkah, dan penerapan*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Fanani, A. N. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye (Kajian Ecocriticism). *Edu-Kata*, 5(1), 27-36. Retrieved from <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/1790>
- Fuad, K. (2019). "Fakta Sejarah dalam Cerpen Indahnya Persatuan Karya Odhy's." *Tuah Talino*, 13(1), 84-95.
- Hidayat, F. (2018). *Walhi: Darurat Kerusakan Alam di Kalsel*. Retrieved from <https://www.wartaekonomi.co.id/read174453/walhi-darurat-kerusakan-alam-di-kalsel>
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Masy'ud, H. (2017). *Pilanggur, Salusin Kisdap Banjar*. Banjarmasin: Artikata.
- Nurgiantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2011). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P., Sayekti, S., & Djamari. (2012). Persoalan pemeliharaan lingkungan hidup yang bersih dan sehat dalam puisi Indonesia Modern. *Kandai*, 8(2), 171-184.
- Sari, M., Fauzah, R., N.Anwari, A., Nurlaila, & Yulianti, I. (2017). Kearifan lingkungan. Retrieved from 9 September 2017 website: <http://mayrikalnurisatir9h.blogspot.com/2017/09/kearifan-lingkungan.html>
- Sarjono, A. R. (2001). *Sastra dalam empat orba*. Yogyakarta: Bentang.

Stanton, R. (2012). *Teori fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryanata, J. D. (2016). *Teori penelitian sastra*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.